ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2808-1854
p-ISSN : 2808-2346

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi Kasus di Masjid Besar Baitus Shomad Tegalombo Pacitan)

Ismail[1]; Eka Danik Prahastiwi[2]; Diah Wahyuningsih[3]
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
ismail@isimupacitan.ac.id ; prahastiwidanik@isimupacitan.ac.id

Abstract

The mosque is the oldest Islamic educational institution that has existed since the time of the Prophet Muhammad. Its existence needs to be maintained and maintained until now. Judging from its history, Muslims have used mosques for places of worship, educational institutions and Islamic knowledge. Moral education cannot be separated from the scope of Islamic education. Because, moral education aims to achieve perfect morals is the culmination of the purpose of implementing Islamic education itself. In other words, a Muslim cannot be said to be perfect in his religion if the morals in his life do not reflect good morals. This study aims to determine the role of mosques in moral education for the Tegalombo community. The research method used is descriptive qualitative with a content analysis approach of library research plus field research with observation, interviews and documentation research instruments. The results obtained from the study that the Baitus Somad mosque located in Tegalombo plays a very important role in moral formation for the Tegalombo community in particular and visitors in general because the role of honest coffee is used as a medium to habituate the community to be honest and learn anti-corruption, secondly, the role of Gazibu is able to diverting the negative behavior of teenagers, the three Sunday night huts can provide religious knowledge for teenagers.

Keywords: *The Role of the Mosque, Moral Education*

Abstrak : Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Keberadaannya perlu dijaga dan dipelihara sampai sekarang. Kalau dilihat dari sejarahnya, kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah, lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam. Pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan Islam. Sebab, pendidikan akhlak bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang Muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan masjid dalam pendidikan akhlak bagi masyarakat tegalombo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan content analysis kajian pustaka (library research) ditambah dengan studi lapangan (field research) dengan instrumen penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa masjid baitus somad yang terletak di tegalombo sangat

berperan dalam pembentukan akhlak bagi masyarakat tegalombo pada khusunya dan pengunjung pada umumnya karena peran kopi jujur dijadikan sebagai media untuk melakukan pembiasaan masyarkat berbuat jujur dan pembelajaran anti kurupsi, kedua, peran gazibu mampu mengalihkan prilaku negatif para remaja,ketiga pondok malam Ahad dapat membekali ilmu-ilmu agama pada remaja

Kata Kunci : Peran Masjid, Pendidikan Akhlak

PENDAHULUAN

Keadaan lembaga Pendidikan Islam di Indonesia terutama dalam bentuk masjid telah cukup tua karena mengiringi keberadaan para penyebar Islam. Lembaga tersebut mengalami penambahan-penambahan secara kuantitatif dan tampaknya penambahan secara kuantitatif tersebut merebak di seluruh Indonesia. Jumlah lembaga-lembaga itu senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar di seluruh Indonesia. Namun, secara kualitatif masih menghadapi berbagai problema yang serius dan sedang berusaha untuk diatasi baik problem yang bersifat internal maupun eksternal.

Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya masyarakat menimbulkan tuntutan yang makin tinggi terhadap standar pendidikan. Apalagi ketika disadari bahwa pendidikan sebagai faktor penentu terhadap kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa. Sehingga terasa sekali adanya kelemahan-kelemahan yang ada pada pendidikan Islam untuk segera dipecahkan dan diatasi bersama-sama (Mujamil Qomar:2008)

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW perlu dijaga dan dipelihara eksistensinya sampai sekarang. Kalau dilihat dari sejarahnya, kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah, lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam (Mohd Athiyah:1970). Jadi pada zaman dahulu masjid adalah tempat yang digunakan sebagai pusat kajian Islam, bahkan merupakan tempat memutuskan hukum Islam.

Namun, pada dekade akhir-akhir ini masjid tidak lagi berperan penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam seperti juga pendidikan lainnya akan menghadapi gejala-gejala dan tantangan yang multidimensional. Husni Rahim menyatakan, ”Masa depan pendidikan Islam dipengaruhi tiga isu besar: globalisasi, demokratisasi dan liberalisasi Islam" (Mohd Athiyah:1970)

Selain pengaruh dari isu-isu yang bersifat mendunia, pendidikan Islam harus juga tanggap terhadap problema-problema nasional mengingat bahwa pendidikan Islam sebagai aset pembangunan pendidikan nasional. Dalam posisi seperti ini, merupakan keharusan moral bagi pendidikan Islam untuk memberikan kontribusi dalam memecahkan problematika yang mendera bangsa Indonesia. Fadjar kembali menyarankan bahwa pengembangan pendidikan Islam ke depan secara realistik harus disinkronkan dengan kebijakan pendidikan national guna membebaskan bangsa dari himpitan berbagai persoalan (Malik Fadjar :2004).

Maka dari itu, peran dari lembaga pendidikan perlu ditingkatkan kembali. Salah satunya adalah mengadakan revitalisasi peran masjid sebagai lembaga alternatif dalam pendidikan Islam. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus memiliki orientasi visioner ke depan yang multidimensional agar mampu menanggapi dan merespon isu-isu yang berkembang, baik dalam skala global maupun nasional.

Masjid Besar Baitus Shomad Kecamatan Tegalombo Kab.Pacitan terletak di sekitar km 34 jalan raya Ponorogo–Pacitan. Masjid yang berdiri megah di atas lahan seluas kurang lebih 3000 meter persegi ini di kenal sebagai masjid transit di samping masjid kebanggaan masyarakat Tegalombo. Masjid ini dibangun oleh pemerintah daerah, dan para penyumbang dana, serta Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila.

Masjid Baitus Shomad dikelola oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah Tegalombo sebagai sarana beribadah sholat, dan juga di gunakan sebagai Taman pendidikan Al Qur’an, Diniyah pada sore hari, dan hari tertentu di lantai dasar juga di gunakan untuk pelatihan para ibu-ibu pada usia produktif dalam pengembangan pelatihan skill dalam bentuk *Handy Craff*, pengolahan limbah

/kain perca yang di sulap menjadi aksesoris yang banyak di gemari oleh para Ibu rumah tangga dan para remaja putri, di wilayah Tegalombo, dan sekitarnya kegitan tersebut dinamakan Gazibu.

Yayasan Rumah Pintar Sentono Nugroho, di lantai satu tesebut dikelola oleh anak-anak Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Di dalamnya terdapat beberapa sentra , yaitu : sentra kriya, sentra baca, sentra komputer, sentra panggung, out bond untuk anak-anak meetting room, kolam ikan dengan berbagai jenis ikan hias yang di kelilingi dengan beberapa buah gazebo sebagai tempat istirahat/rest area. Serta stasiun radio komunitas muslim, sebagai media komunikasi dengan masyarakat yang sudah sangat kental dengan nama Rumpin FM 89,7 MHZ.

Sementara di halaman depan masjid disediakan kedai kopi yang di sediakan pengelola dengan segala kelengkapannya, baik dispenser, meja, gelas/cangkir, jenis kopi yang kita mau, ada nescafe, top kopi, energen dan lain-lain dapat memilih sepuasnya dengan cara membuat sendiri dan membayarnya dengan cara memasukkan ke dalam kotak infaq yang telah, tersedia, dan yang menikmati tidak hanya orang yang berkepentingan ibadah saja, tetapi para sopir yang butuh istirahat sambil melepaskan rasa ngantuk nampaknya telah bisa menghadirkan kenyamanan tersendiri.

METODE

Pendekatan yang digugunakan sesuai dengan pokok pembahasan penelitian di Masjid Baitus Shomad Tegalombo Pacitan yaitu pendekatan kualitatif, yang menggunakan jenis penelitian diskripsi analisis dan penelitian lapangan, alasan mengunakan pendekatan ini karena peneliti ingin mendalami fokus obyek yang diteliti. Dalam pengumpulan data menggunakan beberapa upaya yaitu obsrvasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.Dengan melibatkan takmir masjid, remas, masyarakat sekitar dan pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, istilah masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*,dengan *fi'il madlisajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan "*ma*" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid (Sidi Gazalba:1089)

Hal ini sebagaimana hadits Riwayat Abu Hurairah:

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Artinya: *"Semoga Allah SWT melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah."*

Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, "masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik"(Yusuf Al-Qardhawi :2000)

Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (36) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Artinya: "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat.mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."

Berdasarkan pandangan di atas dapat dikatakan bahwa istilah masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat beribadah juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kebudayaan Islam. Maka darii tu menjaga dan memakmurkan masjid adalah bukti dari keimanan seorang. Sependapat dengan Amir Hasan Siddiqi,

Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan fungsi masjid selain sebagai tempat beribadah, juga berfungsi:

1) Mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah. Pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu, merupakan salah satu fungsi masjid sebagai pusat cahaya dan petunjuk masyarakat yang ada disekitarnya.
2) Sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang diantara mereka ada yang mengikuti shalat Jum'at. Apabila ia sakit akan dijenguk, jika ia sibuk ia diberitahukan, dan apabila lupa diingatkan.
3) Sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an, lembaga 'amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan, dan lembaga kursus bagi anak muda dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Dalam masyarakat Jawa, menurut Clifford Geertsz, ada dua istilah yang berhubungan dengan masjid, yaitu masjid dan langgar di mana keduanya merupakan titik pangkal jalinan komunikasi dunia Islam dengan massa umat Islam. Langgar sama dengan masjid, hanya lebih kecil dan seringkali milik pribadi (walaupun beberapa langgar merupakan milik yayasan umum sebagaimana hampir semua masjid), dan sembahyang jum'at tidak dilakukan di langgar (Clifford Geertsz,:1989).

Mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan akhlak sebagai:*"Keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"*Sejalan dengan pendapat Ibn Miskawaih tersebut, Al-Ghazali juga Mendefinisikan akhlak dengan: Ibarat tentang keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan

pemikiran dan pertimbangan (Abudin Nata: 2010). Sedangkan menurut M. Abdullah Darraz, akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).

Masjid merupakan pusat peradapan ahklak sejak masa rosullulah maka masjid harus dijadikan sebagai media untuk menyebarkan dakwah dan sebagai media dalam membentuk ahklak Islami, sebagaimana yang dilakukan masjid Bitus Shomad di Kecamatan Tegalombo.Yang melakukan beberapa trobosan dalam mewujudkan masyarakat berahklak Islami dan upaya mengembalikan fungsi masjid sebagai media siar dan Pendidikan Islam. Bentuk-bentuk yang dilakukan Masjid Baitus Shomad kecamatan Tegalombo sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Ediyanto selaku ketua tamir beliau memaparkan sebagai berikut:

Kopi jujur di masjid dibuat untuk memberikan pendidikan kejujuran kepada masyrakat dan pembelajaran antikorupsi. Korupsi merupakan penyakit masyarakat. Praktik korupsi juga ditolak oleh agama, terlepas agama apa pun dia. Oleh karena itu, sifat jujur merupakan penangkal yang efektif dari virus korupsi.

Gazibu di halaman masjid Baitus Shomad mampu mengalihkan haluan para remaja yang awalnya nongkrong dipinggir jalan atau ditempat-tempat yang rawan untuk berbuat penyimpangan, akan tetapi dengan adanya sarana gazibu di halaman masjid para remaja berkumpul di lokasi masjid, tentunya hal ini bernilai positif sebab ditempat tersebut para remaja hanya nongkrong, ngopi dan bermain henpon, tentunya hal ini mengurangi hal-hal yang negatif seperti minum-minuman keras, mabuk-mabukan, dan pergaulan bebas. Mereka tidak mungkin melakukan hal-hal itu dilingkungan masjid lain dengan diluar yang besar kemungkinan bisa terjadi. Jadi meskipun mereka belum sampai kepada kesadaran untuk beribadah namun pengendalian penyimpangan sudah terwujud. Akan tetapi sering terjadi seperti di waktu shalat ada pengunjung yang tidak ikut shalat dan dijadikan tempat merokok sambil munum kopi dan ramai mengobrol dengan teman-temannya.

Peran kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter remaja dilingkungan masjid, terutamanya untuk pendidikan akhlakul karimah. Model

pendidikannya adalah dengan membuat halaqah dan ada ustadz yang mengajar suatu ilmu, mengaji Al-Qur'an dan Hadist, pengalaman, keterampilan, dan masih banyak lagi. Kegiatan ini dapat membekali akhlak yang baik pada remaja sehingga dengan membangun/memperbaiki akhlak remaja bisa memasukkan pelajaran" atau materi" mulai dari materi Agama sosial ekonomi dan lain sebagainya karena akhlak merupakan pondasi utama dalam mempelajari sebuah ilmu. Untuk model pendidikannya fleksibel saja yaitu ta'lim tapi dibuat seperti kegiatan ngobrol santai saja namun disisi lain penyampaian materinya dibuat seperti halnya sistem pendidikan disekolah pada umumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawncara yang penulis lakukan mengenai peran masjid Baitus Shomad sebagai pusat pendidikan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:*pertama*, peran kopi jujur dijadikan sebagai media untuk melakukan pembiasaan masyarkat berbuat jujur dan pembelajaran anti kurupsi, *kedua*, peran gazibu mampu mengalihkan prilaku negatif para remaja,*ketiga*pondok malam Ahad dapat membekali ilmu-ilmu agama pada remaja. Dampak pendidikan akhlak di masjid Baitus Shomad di antaranya: *pertama*, kopi jujur merupakan cerminan diri kita dalam melaksanakan kejujuran dan rasa tanggu jawab, *kedua*, gazibu membawa perubahan para remaja menjadi lebih baik mampu mengalihkan haluan para remaja untuk berbuat penyimpangan, *ketiga,* pondok sabtu malam Ahad dapat menghasilkan suatu perubahan baik berupa perubahan tingkat keberagamaannya, pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, maupun akhlak atau tingkah lakunya dalam masyarakat.

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di masjid Baitus Shomad Faktor dari berbagai media atau bentuk-bentuk yang ditempuh dalam membentuk ahklak Islami pasti ada, hal nya dengan kopi jujur dan gazibu kedua sarana ini selalu berkaitan maka saling mempengaruhi, yang menjadi penghambat dari keduannya ini adalah ada pengunjung yang tidak mau membayar ini adalah bagian dari faktor penghambat jalannya oprasional kopi jujur kemudian faktor pendukungnya karena ada gazibu sebagai tempat berteduh akhirnya membawa dampak terhadap kopi jujur bagitupun juga kebalikanya kopi jujur juga mempengaruhi pengunjung dan juga

halaman parkir yang luas tempat yang strategis disamping dekat dengan jalan raya juga dekat dengan perkantoran dan Lembaga Pendidikan. Kemudian untuk kegiatan pondok sabtu malah ahad juga ada faktor pendukung dalam kegiatan tersebut adalah tempat yang nyaman, luas, dan strategis. Sedangkan faktor penghambatpandangan ekslusif oleh sebagian kalangan dan kesibukan para pengurus masjid karena selain bertugas untuk memakmurkan masjid, mereka juga mempunyai aktivitas lainyang tidak bias ditinggalkan seperti kuliahbagi pengurus yang statusnya masih sebagai mahasiswa, serta penghambat lainnya yaitu kurangnya pengawasan program kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, 2010, *Akhlak Tasawuf* , Jakarta: Raja Grafindo Persada

Anwar Holid, 2009, *Seeking Truth Finding Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka

A. Malik Fadjar, 2004,*Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi", dalam M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha (eds), Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global*, Yokyakarta: Aditya Media Yokyakarta Bekerjasama dengan UIN Press

Clifford Geertsz, 1989, *Abangan dan Santri Priyayi*, ter. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, Cetakan III

Ebta Setiawan*,* 2010, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa

Fauzah dan Lalu Muhchsin Efendi*,* 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana

Friedman, Marilyn M. 1992. *Family Nursing Theory & Practice*, 3/E. Debora Ina R.IJakarta.

H.M. Anshari,1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah Al-Ikhlas,* Surabaya

Lexi J. Moeleong, 2000, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Mardalis 2006*, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara

Miftakhuddin, 2014, *Manajemen Organisasi Dakwah Islam,* Surabaya: PT. Lentera Jaya Abadi

Mujamil Qomar, 2008, S*trategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*,Jakarta: Erlangga

Mohd Athiyah al-Abrasy, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A.Ghani dan Djohar Bahry*, Jakarta: Bulan Bintang

Muslim al-Naisaburi, Shahih Muslim, juz 3, 2000, *Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hal. 125. Lihat juga Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Lu'Lu' Wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih yang Disepakati oleh Bukhari*

dan Muslim, Jilid I, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I

Rahmat Kiranto, 2006,*Teknisk Praktis Riset Komunikasi* Jakarta :Kencana,

Sogiono*,* 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Suharsimi Kiranto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,, Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Sidi Gazalba, 1989, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V,

Yusuf Al-Qardhawi, 2000, *Tuntunan Membangun Masjid, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi,* Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I,